

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kayumanis merupakan salah satu komoditas perkebunan yang jumlah produksinya terbesar keempat setelah kelapa sawit, karet, dan kelapa di Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2013), data luas area tanam untuk komoditas ini pada tahun 2012 tercatat sebesar 38.838 Ha yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Barat dengan jumlah produksi sebesar 23.557 ton/tahun.

Selama ini kayumanis sebagian besar diekspor dalam bentuk kulit kering atau hanya dalam bentuk bahan mentah untuk diolah menjadi produk selanjutnya oleh negara tujuan ekspor. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2013) angka ekspor komoditas ini mencapai 1.949,96 ton pada tahun 2012.

Tingginya potensi yang dimiliki kayu manis tetapi pemanfaatannya masih belum optimal. Seharusnya komoditas ini dapat diolah menjadi produk jadi yang lebih memberikan nilai ekonomis dan keuntungan yang lebih tinggi, karena pada kulit kayu manis terdapat minyak atsiri, pati, getah resin, tannin, selulosa, kalsium oksalat, dan kandungan lainnya yang apabila dimanfaatkan dengan maksimal, kemungkinan akan memberikan prospek yang lebih menjanjikan.

Kandungan utama pada kulit kayu manis adalah minyak atsiri yang berpotensi untuk dijadikan bahan aromaterapi. Minyak atsiri pada umumnya hanya digunakan sebagai bahan untuk pembuatan parfum, obat-obatan, sabun/deterjen, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dicoba untuk memanfaatkan minyak atsiri yang diperoleh dari kulit kayu manis untuk dijadikan sebagai bahan tambahan pembuatan lilin aromaterapi.

Lilin aromaterapi sendiri merupakan salah satu bentuk diversifikasi dari produk lilin, yaitu aplikasi lain dari cara inhalasi atau penghirupan aromaterapi yang biasa dilakukan dengan mencampurkan beberapa tetes minyak esensial ke dalam wadah berisi air panas, kemudian menutupi kepala dengan handuk sambil menghirup uap minyak tersebut selama beberapa menit. Aroma yang muncul saat

dibakar memberikan rasa tenang, rileks, dan nyaman (Saraswati, 1985 *cit*Monica, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Monica (2003) produk lilin aromaterapi yang terbaik adalah produk lilin yang dibuat dengan menambahkan minyak atsiri dari bunga melati dengan konsentrasinya yaitu sebesar 2%, kemudian sebagai zat pengikat digunakan minyak nilam sebesar 10% dari konsentrasi minyak atsiri yang ditambahkan. Mengacu dari penelitian tersebut maka pada penelitian ini akan dibuat lilin aromaterapi dengan menambahkan minyak atsiri dari kulit kayu manis dengan konsentrasi diatas 2% dengan rentang konsentrasi sebesar 2%, 3%, 4%, 5%, 6% dan 7% untuk melihat apakah pada interval konsentrasi sebesar 1% menunjukkan adanya perbedaan terhadap mutu lilin aromaterapi, lalu sebagai zat pengikat juga akan digunakan minyak nilam sebesar 10% dari konsentrasi minyak atsiri yang ditambahkan.

Zat pengikat adalah suatu persenyawaan yang mempunyai daya menguap lebih rendah atau titik uapnya lebih tinggi daripada zat pewangi sehingga kecepatan penguapan zat pewangi dapat dikurangi atau dihambat. Penambahan zat pengikat di dalam parfum adalah untuk mengikat bau wangi dan mencegah penguapan zat pewangi yang terlalu cepat sehingga bau wangi tidak cepat hilang atau lebih tahan lama (Ketaren, 1984).

Menurut Sulaswaty (2001) minyak nilam dapat bercampur dengan minyak eteris yang lain, mudah larut dalam alkohol dan sukar menguap, karena sifatnya itulah minyak nilam digunakan sebagai fiksatif atau pengikat bahan-bahan pewangi lain. Peranan minyak nilam sangat penting dalam dunia *perfumery*.

Berdasarkan uraian diatas maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Jumlah Penambahan Minyak Atsiri dari Kulit Kayu Manis Terhadap Mutu Lilin Aromaterapi”**

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah penambahan minyak atsiri dari kulit kayu manis terhadap mutu lilin aromaterapi.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan nilai tambah dari kulit kayu manis.
2. Menambah keanekaragaman penggunaan minyak atsiri kulit kayu manis.

1.4. Hipotesa Penelitian

H₀: Tidak ada pengaruh jumlah penambahan minyak atsiri dari kulit kayu manis terhadap mutu lilin aromaterapi.

H₁: Ada pengaruh jumlah penambahan minyak atsiri dari kulit kayu manis terhadap mutu lilin aromaterapi.

